



Etika Kepemimpinan Kristen dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Pelayanan Gereja Modern

Anthony

Program Studi Teologi Kepemimpinan Kristen, Fakultas Kepemimpinan Kristen, Sekolah Tinggi Theologi IKAT Jakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: Anthonysv8989@gmail.com

Abstract. *The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has transformed various sectors of human life, including church ministry and religious organizational management. This study aims to analyze Christian leadership ethics in the use of AI within modern church ministry. The research employs a qualitative descriptive method through theological literature review and analysis of recent studies concerning digital technology and pastoral ministry. The findings indicate that AI provides significant benefits for church administration, digital communication, congregational data management, and online evangelism. Nevertheless, ethical challenges also emerge, such as the weakening of pastoral relationships, data privacy concerns, algorithmic bias, and the risk of dehumanization in ministry practices. From a Christian theological perspective, ministry is fundamentally relational and incarnational, reflecting the example of Jesus Christ who ministered through personal presence, compassion, and direct interaction with people. Therefore, AI should be understood as a supportive instrument rather than a substitute for spiritual authority and pastoral presence. Christian leadership in the digital age must be grounded in integrity, transparency, spiritual discernment, and respect for human dignity as the image of God (imago Dei). This study contributes to the development of ethical guidelines for churches in utilizing AI responsibly while maintaining theological integrity and Christian spiritual values.*

Keywords: *Artificial Intelligence; Christian Leadership; Church Ministry; Digital Ethics; Theology of Technology.*

Abstrak. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence / AI*) telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk pelayanan gereja dan kepemimpinan Kristen. Penelitian ini bertujuan menganalisis etika kepemimpinan Kristen dalam penggunaan AI pada pelayanan gereja modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi literatur teologis dan kajian terhadap perkembangan teknologi digital dalam pelayanan pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memberikan manfaat bagi gereja dalam bentuk efisiensi administrasi, pengelolaan data jemaat, komunikasi digital, dan penginjilan berbasis media teknologi. Namun demikian, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan etis berupa berkurangnya relasi pastoral, persoalan privasi data jemaat, bias algoritma, serta potensi dehumanisasi pelayanan. Dalam perspektif teologi Kristen, pelayanan gereja bersifat relasional dan inkarnasional sebagaimana diteladankan oleh Yesus Kristus melalui kehadiran, kasih, dan pendampingan secara nyata. Oleh sebab itu, AI perlu dipahami sebagai sarana pendukung pelayanan dan bukan pengganti otoritas spiritual maupun relasi manusiawi dalam gereja. Kepemimpinan Kristen di era digital harus dibangun di atas prinsip integritas, transparansi, hikmat rohani, serta penghormatan terhadap martabat manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Penelitian ini diharapkan menjadi landasan konseptual bagi gereja dalam merumuskan kebijakan penggunaan teknologi yang tetap selaras dengan prinsip etika Kristen dan nilai-nilai teologis.

Kata Kunci: Artificial Intelligence; Etika Digital; Kepemimpinan Kristen; Pelayanan Gereja; Teologi Teknologi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah memengaruhi hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk bidang keagamaan dan pelayanan gereja. Salah satu inovasi teknologi yang berkembang sangat cepat ialah kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence / AI*), yaitu sistem teknologi yang mampu meniru kemampuan kognitif manusia melalui pengolahan data, algoritma, dan pembelajaran mesin (Greenleaf, 1977). Dalam konteks

gereja modern, AI mulai digunakan dalam administrasi gereja, pengelolaan data jemaat, komunikasi digital, pelayanan konseling daring, hingga penyusunan materi khotbah.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa gereja tidak dapat melepaskan diri dari arus transformasi digital global. Kehadiran AI membuka peluang besar dalam meningkatkan efektivitas pelayanan, memperluas jangkauan penginjilan, serta mempercepat komunikasi gerejawi (Pauline Hope, 2025). Namun di sisi lain, penggunaan AI juga menghadirkan berbagai tantangan etis dan teologis. Ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi dapat mengurangi relasi pastoral, melemahkan dimensi empati dalam pelayanan, dan menimbulkan persoalan privasi data jemaat (Cameran Ashraf, 2022).

Dalam perspektif teologi Kristen, manusia memiliki martabat yang luhur karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:27. Oleh sebab itu, teknologi tidak boleh menggantikan nilai kemanusiaan maupun relasi spiritual dalam pelayanan gereja (MyounJae Lee, 2026). Gereja dipanggil untuk menggunakan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan esensi pelayanan yang berpusat pada kasih, kehadiran, dan pendampingan pastoral.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika kepemimpinan Kristen dalam penggunaan AI pada pelayanan gereja modern serta merumuskan prinsip-prinsip teologis yang relevan bagi gereja di era digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini memadukan teori kepemimpinan Kristen, etika teknologi, dan perkembangan AI dalam pelayanan gereja. Teori *servant leadership* yang dikembangkan oleh Robert K. Greenleaf menekankan bahwa pemimpin sejati adalah pribadi yang melayani dan mengutamakan pertumbuhan orang lain (Alexander Jun, 2021). Konsep tersebut sangat relevan dengan kepemimpinan Kristen yang berpusat pada teladan Yesus Kristus sebagai pelayan.

Selain itu, perkembangan AI telah memunculkan berbagai diskusi mengenai etika teknologi. Prinsip etika AI modern menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, privasi, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam penggunaan teknologi digital (Jakob Mokander, 2021). Gereja sebagai komunitas iman perlu mempertimbangkan dimensi moral tersebut agar penggunaan teknologi tidak bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan.

Dalam konteks pelayanan gereja, AI dapat dimanfaatkan untuk membantu administrasi, komunikasi digital, pendidikan Kristen, dan pelayanan pastoral berbasis teknologi. Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa otomatisasi teknologi berpotensi mengurangi relasi interpersonal dan otoritas manusia dalam pelayanan keagamaan (Pauline Hope Cheong, 2021). Oleh sebab itu, penggunaan AI dalam gereja memerlukan discernment teologis dan etika kepemimpinan yang matang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan AI dalam pelayanan gereja berdasarkan perspektif teologi dan etika Kristen.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur (*library research*) dengan menelaah jurnal ilmiah, buku teologi, artikel akademik, dan penelitian terbaru mengenai AI, etika digital, dan kepemimpinan Kristen (Aastha Pant, 2023). Data dianalisis melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penggunaan AI dalam pelayanan gereja modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian teoritis dan analisis literatur yang telah dilakukan, penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pelayanan gereja modern menunjukkan adanya dinamika yang kompleks. Di satu sisi, AI memberikan berbagai kemudahan dan peluang strategis bagi pengembangan pelayanan gereja, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan etis dan teologis yang perlu disikapi secara bijaksana. Oleh sebab itu, pembahasan berikut akan menguraikan peluang AI dalam pelayanan gereja, tantangan etika dan teologis yang muncul, serta prinsip-prinsip etika kepemimpinan Kristen dalam penggunaan AI pada pelayanan gereja modern.

Landasan Teologis Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen pada dasarnya berakar pada karakter dan teladan Yesus Kristus sebagai pemimpin yang melayani. Dalam Markus 10:45 dijelaskan bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya bagi banyak orang. Prinsip ini menjadi dasar utama dalam konsep *servant leadership* yang menempatkan pelayanan, pengorbanan, dan kasih sebagai inti kepemimpinan Kristen (Dankha Abdulmasih, 2021). Kepemimpinan Kristen berbeda dengan pola kepemimpinan dunia yang sering berorientasi pada kekuasaan, dominasi, dan pencapaian organisasi semata. Dalam

perspektif Alkitabiah, pemimpin dipanggil untuk menjadi pelayan yang membangun, membimbing, dan memperhatikan kesejahteraan spiritual komunitas yang dipimpinnya.

Konsep tersebut menjadi sangat relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital dan penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pelayanan gereja modern. Teknologi memang dapat membantu efektivitas pelayanan, tetapi kepemimpinan Kristen tetap harus berfokus pada manusia sebagai subjek utama pelayanan. Gereja tidak dapat menggantikan nilai relasional pelayanan hanya dengan sistem otomatisasi. Pemimpin Kristen perlu memastikan bahwa penggunaan AI tetap mendukung pertumbuhan iman, relasi pastoral, dan pembentukan spiritual jemaat.

Selain berakar pada pelayanan, kepemimpinan Kristen juga didasarkan pada hikmat rohani. Amsal 9:10 menyatakan bahwa “permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan.” Prinsip ini menunjukkan bahwa setiap keputusan dalam pelayanan gereja harus dilandasi oleh relasi dengan Tuhan dan kepekaan terhadap kehendak-Nya (Joshua Maluchnik, 2025). Dalam konteks penggunaan AI, hikmat rohani menjadi sangat penting karena teknologi tidak hanya menyangkut persoalan teknis, tetapi juga persoalan moral dan spiritual. Gereja perlu memiliki discernment atau kemampuan membedakan secara rohani agar teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Injil.

Penggunaan AI yang tidak disertai hikmat rohani dapat mendorong gereja terjebak pada pragmatisme pelayanan. Gereja mungkin tergoda menggunakan teknologi semata-mata untuk mengejar efisiensi, popularitas digital, atau pertumbuhan organisasi, tetapi melupakan kualitas spiritual pelayanan. Dalam konteks ini, pemimpin Kristen harus mampu menempatkan teknologi sebagai sarana dan bukan tujuan utama pelayanan.

Landasan teologis lainnya ialah konsep *imago Dei* atau manusia sebagai gambar Allah. Dalam Kejadian 1:27 dijelaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Konsep ini memberikan dasar teologis bahwa setiap manusia memiliki martabat, nilai, dan identitas spiritual yang tidak dapat digantikan oleh teknologi apa pun (Pauline Hope Cheong, 2025). Oleh sebab itu, AI tidak boleh diposisikan sebagai pengganti relasi manusiawi dalam pelayanan gereja.

Konsep *imago Dei* juga menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi moral, spiritual, dan emosional yang unik. AI mampu memproses data dan menghasilkan informasi secara cepat, tetapi teknologi tidak memiliki hati nurani, empati, kasih, maupun kemampuan spiritual seperti manusia. Dalam pelayanan pastoral, relasi personal sangat penting karena pelayanan Kristen melibatkan pendampingan, penghiburan, doa, dan perhatian emosional terhadap

jemaat. Kehadiran seorang pendeta atau pemimpin rohani tidak dapat digantikan oleh sistem otomatis berbasis algoritma.

Selain konsep *imago Dei*, teologi inkarnasi juga menjadi dasar penting dalam memahami pelayanan Kristen. Yohanes 1:14 menyatakan bahwa “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.” Prinsip inkarnasi menunjukkan bahwa Allah memilih hadir secara nyata dalam kehidupan manusia melalui pribadi Yesus Kristus (MyounJae Lee, 2026). Kehadiran Kristus bukan sekadar komunikasi informasi, tetapi relasi yang nyata melalui sentuhan, kasih, pengampunan, dan pendampingan langsung.

Teologi inkarnasi memberikan kritik terhadap model pelayanan yang terlalu bergantung pada otomatisasi teknologi. Pelayanan Kristen tidak hanya berbicara tentang penyampaian informasi atau efisiensi sistem, tetapi tentang kehadiran nyata di tengah pergumulan manusia. Yesus melayani melalui relasi interpersonal, mendengarkan orang-orang yang menderita, menyentuh yang sakit, dan berjalan bersama murid-murid-Nya. Oleh sebab itu, gereja perlu berhati-hati agar penggunaan AI tidak menghilangkan dimensi inkarnasional dalam pelayanan.

Landasan teologis kepemimpinan Kristen juga berkaitan dengan tanggung jawab moral terhadap komunitas iman. Gereja bukan sekadar organisasi administratif, melainkan tubuh Kristus yang dibangun melalui relasi kasih dan persekutuan rohani. Penggunaan AI harus diarahkan untuk memperkuat komunitas iman dan mendukung misi gereja dalam memberitakan Injil. Pemimpin Kristen perlu memastikan bahwa teknologi digunakan untuk membangun manusia, bukan justru menciptakan keterasingan sosial dan spiritual.

Dalam konteks era digital, kepemimpinan Kristen dituntut untuk mampu mengintegrasikan inovasi teknologi dengan prinsip-prinsip teologis yang kokoh. Gereja perlu bersikap terbuka terhadap perkembangan teknologi, tetapi tetap kritis dan reflektif dalam penggunaannya. AI dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pelayanan gereja apabila digunakan berdasarkan hikmat rohani, penghormatan terhadap martabat manusia, dan orientasi pelayanan yang berpusat pada kasih Kristus.

Peluang AI dalam Pelayanan Gereja

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) memberikan peluang baru bagi gereja dalam menjalankan pelayanan di era digital. Teknologi digital memungkinkan gereja menjangkau jemaat secara lebih luas dan efektif tanpa dibatasi oleh ruang geografis. Dalam beberapa tahun terakhir, gereja-gereja di berbagai negara mulai memanfaatkan AI untuk membantu administrasi, komunikasi, pelayanan daring, hingga penginjilan berbasis media social (Heidi A. Campbell, 2016). Kehadiran teknologi tersebut menunjukkan bahwa pelayanan gereja terus mengalami transformasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu manfaat utama AI ialah peningkatan efisiensi administrasi gereja. Sistem berbasis AI dapat membantu pengelolaan data jemaat, pencatatan keuangan, penjadwalan pelayanan, hingga distribusi informasi gerejawi secara otomatis. Dengan bantuan teknologi digital, pekerjaan administratif yang sebelumnya memerlukan waktu panjang dapat dilakukan secara lebih cepat dan akurat. Hal ini memungkinkan pemimpin gereja memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada pembinaan rohani dan pelayanan pastoral.

Selain itu, AI juga membantu gereja dalam pengelolaan komunikasi digital. Saat ini banyak gereja menggunakan aplikasi, media sosial, dan sistem chatbot untuk memberikan informasi kepada jemaat mengenai jadwal ibadah, kegiatan pelayanan, dan kebutuhan pastoral (Cameron Ashraf, 2022). Sistem komunikasi otomatis memungkinkan gereja memberikan respons cepat terhadap kebutuhan jemaat, terutama dalam konteks pelayanan daring.

Dalam bidang penginjilan, AI membuka peluang besar bagi gereja untuk memperluas penyebaran Injil melalui media digital. Gereja dapat memanfaatkan teknologi AI untuk mengembangkan konten rohani, penerjemahan bahasa, analisis kebutuhan audiens, serta distribusi materi penginjilan secara lebih efektif. Teknologi digital membantu gereja menjangkau generasi muda yang hidup dalam budaya internet dan media sosial.

AI juga memberikan kontribusi dalam pendidikan Kristen. Melalui sistem pembelajaran berbasis teknologi, gereja dapat menyediakan bahan pengajaran interaktif, kelas Alkitab daring, dan pelatihan pelayanan secara virtual. Teknologi memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan mudah diakses oleh jemaat dari berbagai daerah. Dalam konteks tertentu, AI bahkan mampu membantu personalisasi materi pembelajaran berdasarkan kebutuhan pengguna.

Di bidang pelayanan pastoral, AI dapat digunakan sebagai alat pendukung dalam pelayanan konseling dasar dan pendampingan awal. Misalnya, chatbot dapat membantu memberikan informasi umum mengenai ayat Alkitab, jadwal konseling, atau panduan doa sederhana. Teknologi tersebut membantu gereja memberikan pelayanan cepat kepada jemaat yang membutuhkan informasi dasar sebelum mendapatkan pendampingan langsung dari pemimpin rohani.

Meskipun demikian, penggunaan AI dalam pelayanan gereja harus tetap ditempatkan secara proporsional. Teknologi hanyalah alat bantu dan bukan inti pelayanan itu sendiri. Gereja perlu memastikan bahwa inovasi digital tetap mendukung tujuan utama pelayanan, yaitu membangun relasi manusia dengan Tuhan dan sesama.

Tantangan Etika dan Teologis

Di balik berbagai peluang yang ditawarkan oleh AI, gereja juga menghadapi tantangan etika dan teologis yang cukup kompleks. Penggunaan teknologi dalam pelayanan tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan moral dan spiritual karena hakikat pelayanan Kristen bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan relasi yang dibangun melalui kasih, empati, dan kehadiran pastoral. Oleh sebab itu, integrasi AI dalam gereja perlu dilakukan secara kritis dan bertanggung jawab.

Salah satu tantangan utama ialah potensi berkurangnya relasi personal dalam pelayanan pastoral. Pelayanan Kristen pada dasarnya bersifat relasional karena melibatkan pendampingan emosional dan spiritual antara pemimpin gereja dan jemaat (Pauline Hope Cheong, 2021). Kehadiran fisik seorang pendeta atau pelayan Tuhan sering kali memberikan penghiburan dan kekuatan spiritual yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Walaupun chatbot atau sistem otomatis mampu memberikan respons cepat, teknologi tidak memiliki kemampuan untuk memahami pergumulan manusia secara utuh.

Dalam konteks teologi Kristen, relasi interpersonal memiliki makna yang sangat penting karena pelayanan gereja tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan kasih dan perhatian nyata. Ketika gereja terlalu bergantung pada sistem otomatis, terdapat risiko bahwa pelayanan menjadi impersonal dan kehilangan dimensi pastoralnya.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan integritas dan orisinalitas pelayanan firman. Saat ini AI mampu menghasilkan teks khotbah, renungan, maupun materi pengajaran berdasarkan data digital yang tersedia di internet. Di satu sisi, teknologi tersebut membantu pelayan Tuhan memperoleh referensi secara cepat. Namun di sisi lain, ketergantungan berlebihan terhadap AI dapat mengurangi refleksi teologis dan pergumulan spiritual pribadi seorang pengkhotbah (Tsuma D. M., 2021).

Pelayanan firman dalam tradisi Kristen bukan sekadar penyampaian informasi religius, melainkan hasil perenungan, doa, dan pengalaman spiritual seorang pelayan Tuhan. Oleh sebab itu, penggunaan AI dalam penyusunan khotbah harus tetap disertai tanggung jawab spiritual agar pesan yang disampaikan tidak kehilangan kedalaman teologis dan kepekaan pastoral.

Persoalan privasi dan keamanan data jemaat juga menjadi isu penting dalam penggunaan AI. Sistem AI bekerja melalui pengumpulan dan analisis data dalam jumlah besar. Dalam konteks gereja, data tersebut dapat mencakup informasi pribadi jemaat, kebutuhan konseling, kondisi keluarga, hingga aktivitas pelayanan (Axios, 2023). Apabila data tersebut tidak dikelola secara aman, terdapat risiko penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan jemaat.

Gereja memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan data jemaat. Prinsip etika Kristen menekankan pentingnya integritas dan kejujuran dalam pengelolaan informasi. Oleh sebab itu, penggunaan AI dalam gereja harus disertai kebijakan yang jelas mengenai perlindungan data dan transparansi penggunaan teknologi.

Selain itu, AI juga berpotensi menimbulkan bias algoritma dalam pengambilan keputusan pelayanan. Sistem AI bekerja berdasarkan pola data yang tersedia sehingga hasil analisis dapat dipengaruhi oleh bias tertentu dalam proses pemrograman maupun sumber data yang digunakan (Jakob Mokander, 2021). Hal ini dapat memengaruhi keputusan pelayanan apabila gereja terlalu bergantung pada rekomendasi sistem digital tanpa mempertimbangkan aspek spiritual dan pastoral.

Dalam pelayanan Kristen, keputusan tidak dapat hanya didasarkan pada efisiensi data atau hasil analisis teknologi. Kepemimpinan Kristen harus tetap mempertimbangkan kasih, keadilan, belas kasihan, dan kepekaan terhadap kebutuhan jemaat. Oleh sebab itu, AI tidak boleh menjadi otoritas utama dalam menentukan arah pelayanan gereja.

Dari perspektif teologi Kristen, tantangan terbesar dalam integrasi AI ialah kemungkinan terjadinya dehumanisasi pelayanan gereja. Teologi Kristen menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki martabat dan nilai spiritual yang unik (Arif Ali Khan et al., 2021). Perkembangan teknologi tidak boleh mengaburkan pemahaman bahwa manusia memiliki dimensi emosional, spiritual, dan moral yang tidak dimiliki oleh mesin.

Pelayanan Kristen melibatkan relasi kasih, pengampunan, penghiburan, dan pendampingan rohani yang tidak dapat direduksi menjadi interaksi otomatis berbasis algoritma. Ketika gereja terlalu menekankan efisiensi teknologi, terdapat risiko bahwa manusia diperlakukan hanya sebagai objek data dan statistik pelayanan.

Prinsip tersebut diperkuat melalui teologi inkarnasi dalam Yohanes 1:14 yang menegaskan bahwa Allah hadir secara nyata dalam kehidupan manusia melalui Yesus Kristus (Pauline Hope Cheong, 2021). Konsep inkarnasi menunjukkan bahwa pelayanan Allah dilakukan melalui relasi personal dan kehadiran langsung di tengah manusia. Oleh sebab itu, gereja perlu berhati-hati agar transformasi digital tidak menghilangkan dimensi inkarnasional dalam pelayanan.

Tantangan lainnya ialah munculnya kecenderungan pragmatis dalam pelayanan gereja. Gereja dapat tergoda menggunakan AI hanya untuk meningkatkan popularitas digital, efisiensi organisasi, atau pertumbuhan statistik jemaat tanpa memperhatikan kualitas spiritual pelayanan. Budaya digital modern sering kali mendorong manusia mengejar kecepatan dan kenyamanan, tetapi mengabaikan kedalaman relasi dan refleksi spiritual.

Dalam konteks ini, kepemimpinan Kristen dituntut untuk memiliki hikmat rohani dalam menggunakan teknologi. Gereja perlu bersikap terbuka terhadap inovasi digital, tetapi tetap kritis agar teknologi tidak menggantikan esensi pelayanan Kristen yang berpusat pada kasih Kristus dan relasi manusiawi.

Prinsip Etika Kepemimpinan Kristen dalam Penggunaan AI

Penggunaan AI dalam pelayanan gereja memerlukan prinsip etika yang jelas agar teknologi tetap digunakan secara bertanggung jawab. Prinsip pertama ialah transparansi dan akuntabilitas. Gereja perlu bersikap terbuka mengenai penggunaan AI, terutama dalam pengelolaan data jemaat dan pelayanan digital.

Prinsip kedua ialah penghormatan terhadap martabat manusia (*human dignity*). Dalam teologi Kristen, manusia memiliki nilai luhur sebagai gambar Allah sehingga teknologi tidak boleh merendahkan ataupun menggantikan relasi manusiawi dalam pelayanan (Joshua Maluchnik, 2025).

Prinsip ketiga ialah keseimbangan antara teknologi dan relasi pastoral. AI dapat membantu pelayanan administratif, tetapi tidak dapat menggantikan pendampingan rohani, doa, empati, dan kehadiran nyata seorang pemimpin gereja.

Prinsip keempat ialah hikmat rohani dalam pengambilan keputusan. Pemimpin Kristen perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap sejalan dengan kehendak Tuhan dan nilai-nilai Alkitabiah.

Prinsip kelima ialah penggunaan teknologi untuk kemuliaan Tuhan dan pembangunan tubuh Kristus. Teknologi seharusnya menjadi sarana untuk memperkuat pelayanan Injil dan pertumbuhan iman jemaat, bukan sekadar alat pragmatis untuk mengejar efisiensi organisasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam pelayanan gereja modern. Teknologi ini memberikan berbagai manfaat, seperti peningkatan efisiensi administrasi, komunikasi digital, pengelolaan data jemaat, dan penginjilan berbasis media teknologi. Kehadiran AI memungkinkan gereja menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan memperluas jangkauan pelayanan.

Namun demikian, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan etis dan teologis yang serius. Ketergantungan terhadap teknologi berpotensi mengurangi relasi pastoral, menimbulkan persoalan privasi data, serta menyebabkan dehumanisasi pelayanan gereja. Dalam perspektif teologi Kristen, manusia tetap memiliki martabat yang tidak dapat digantikan oleh teknologi karena diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*).

Teologi inkarnasi menunjukkan bahwa pelayanan Kristen bersifat relasional dan berakar pada kehadiran nyata. Oleh sebab itu, AI harus dipahami sebagai alat bantu pelayanan dan bukan pengganti relasi manusiawi maupun otoritas spiritual pemimpin gereja.

Kepemimpinan Kristen di era digital dituntut untuk mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan hikmat rohani, integritas moral, dan tanggung jawab etis. Dengan pendekatan yang bijaksana, gereja dapat memanfaatkan AI secara konstruktif tanpa kehilangan identitas spiritual dan nilai-nilai Alkitabiah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, gereja disarankan untuk menggunakan Artificial Intelligence (AI) secara bijaksana dan bertanggung jawab dengan tetap menjadikan nilai-nilai teologis Kristen sebagai dasar utama pelayanan. Pemimpin gereja perlu meningkatkan literasi digital dan pemahaman etika teknologi agar mampu memanfaatkan AI secara efektif tanpa menghilangkan dimensi relasional, pastoral, dan spiritual dalam pelayanan. Selain itu, gereja juga perlu menyusun kebijakan yang jelas terkait penggunaan teknologi digital, terutama dalam perlindungan data jemaat, transparansi penggunaan AI, serta batasan-batasan etis dalam pelayanan berbasis teknologi. Dengan demikian, AI dapat menjadi sarana pendukung yang membantu gereja menjalankan misi pelayanan secara relevan di era digital tanpa mengabaikan nilai kasih, kehadiran, dan martabat manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*).

DAFTAR REFERENSI

- Abdulmasih, D. (2021). Intelligent leadership based on Catholic perspective. *Open Journal of Leadership*, 10(1), 25–39. <https://doi.org/10.4236/ojl.2021.101003>
- Ashraf, C. (2022). Exploring the impacts of artificial intelligence on freedom of religion or belief online. *The International Journal of Human Rights*, 26(5), 757–791. <https://doi.org/10.1080/13642987.2021.1968376>
- Baker, J. O., Martí, G., Braunstein, R., Whitehead, A. L., & Yukich, G. (2020). Religion in the age of social distancing: How COVID-19 presents new directions for research. *Sociology of Religion*, 81(4), 357–370. <https://doi.org/10.1093/socrel/sraa039>
- Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). *Networked theology: Negotiating faith in digital culture*. Baker Academic.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). Digital religion studies: Reflections and future trajectories. *New Media & Society*, 23(1), 238–256. <https://doi.org/10.1177/1461444820922166>
- Cheong, P. H. (2021). Bounded religious automation at work: Communicating human authority in artificial intelligence networks. *Journal of Communication Inquiry*, 45(1), 5–23. <https://doi.org/10.1177/0196859920977133>
- Cheong, P. H., & Liu, L. (2025). Faithful innovation: Negotiating institutional logics for AI value alignment among Christian churches in America. *Religions*, 16(3), Article 302. <https://doi.org/10.3390/rel16030302>

- Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Ismagilova, E., Aarts, G., Coombs, C., Crick, T., ... Williams, M. D. (2021). Artificial intelligence (AI): Multidisciplinary perspectives on emerging challenges, opportunities, and agenda for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 57, Article 101994. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.08.002>
- Floridi, L., & Cowls, J. (2022). A unified framework of five principles for AI in society. *Harvard Data Science Review*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.1162/99608f92.8cd550d1>
- Jun, A., & Aronson, S. J. (2021). The elusive challenge of leadership development at faith-based institutions. *New Directions for Student Leadership*, 171, 35–44. <https://doi.org/10.1002/yd.20454>
- Khan, A. A., Badshah, S., Liang, P., Khan, B., Waseem, M., & Niazi, M. (2021). *Ethics of AI: A systematic literature review of principles and challenges*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2109.07906>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). *Alkitab: Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lee, M. (2026). An analysis of the ethical implications of artificial intelligence for the Christian church: Focusing on practical ethics and the realization of justice. *Journal of Internet of Things and Convergence*, 12(2), 65–70.
- Maluchnik, J. (2025). Strategic leadership and AI-driven decision making: A faith-based governance framework. *Journal of Biblical Integration in Business*, 28(1), 14–29.
- Mokander, J., & Floridi, L. (2021). *Ethics-based auditing to develop trustworthy AI*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2105.00002>
- Nida-Rümelin, J., & Weidenfeld, N. (2022). *Digital humanism: Protecting human autonomy in the age of artificial intelligence*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-86144-5>
- Pant, A., Hoda, R., Spiegler, S. V., Tantithamthavorn, C., & Turhan, B. (2023). *Ethics in the age of AI: An analysis of AI practitioners' awareness and challenges*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2307.10057>
- Peters, T. (2021). Artificial intelligence and the future of humanity: Will AI replace human beings? *Theology and Science*, 19(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/14746700.2021.1846181>
- Schwab, K. (2020). *The fourth industrial revolution*. Crown Business.
- Tsuma, D. M. (2021). Governance, leadership and ethics in the church: Literature based review. *Journal of Sociology, Psychology & Religious Studies*, 3(1), 45–58.
- Valentine, S., & Fleischman, G. (2021). Ethics programs, perceived corporate social responsibility and job satisfaction. *Journal of Business Ethics*, 77(2), 159–172.
- West, D. M., & Allen, J. R. (2020). *How artificial intelligence is transforming the world*. Brookings Institution.